

Relasi Pernikahan Kristen dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14

Jefrie Walean^{1*}, Rudy Roberto Walean²

¹Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu

²Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron, Lampung

*Correspondence email: jefrywalean@gmail.com

Abstract

The phrase “love is strong as death” in the text of the Song of Solomon 8:1-14 gives the impression of sensuality and vulgarism. The impression is a metaphor for the relationship in marriage. The method that will be used is through a descriptive qualitative approach followed by a thematic analysis using a literal perspective that pays attention to hermeneutic rules. This study concludes that chapter 8:1-14 comprehensively states that the power of true love is like a seal that claims ownership and figuratively describes the intimate relationship between God and the Israelites. This sensual narrative becomes a metaphor for the bond of Christian marriage.

Keywords: Christian marriage; the power of love; marriage metaphor; marriage relationship; song of Solomon

Abstrak

Frasa “cinta kuat seperti maut” dalam teks Kidung Agung 8:1-14 memberikan kesan sensualitas dan vulgarisme. Kesan itu sebagai mentafora relasi dalam pernikahan. Tujuan kajian ini adalah untuk menunjukkan makna reflektif secara teologis nas Kidung Agung tersebut dalam konteks relasi pernikahan Kristen. Metode yang digunakan adalah deskriptif interpretatif dengan memperhatikan kaidah hermeneutik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara komprehensif pasal 8:1-14 menyatakan kekuatan cinta sejati bagaikan meterai yang mengklaim kepemilikan, serta kiasan keintiman hubungan antara Allah dengan umat Israel. Narasi sensual ini menjadi metafora bagi ikatan pernikahan Kristen.

Kata kunci: kekuatan cinta; Kidung Agung; metafora pernikahan; pernikahan Kristen; relasi pernikahan

PENDAHULUAN

Terdapat faktor yang memengaruhi problematika dalam penguatan pernikahan Kristen, antara lain faktor geografis, pengaruh adat istiadat, serta teologi agama tertentu. Argumentasi bahwa “tidak ada pernikahan yang sempurna” menjadi salah satu tajuk yang tidak pernah selesai untuk dibahas. Hubungan yang kuat yang terbangun dalam pernikahan Kristen tidak boleh didegradasi, karena secara teologis pernikahan Kristen hanya berlangsung satu kali, kecuali salah satu pasangannya meninggal. Dari sisi yuridis, orang Kristen perlu memahami kembali UU No.1 1974 tentang pernikahan yang bertujuan untuk penguatan sebuah relasi pernikahan.

Dalam konteks teks Kidung Agung 8, mempelai laki-laki dan mempelai perempuan merealisasikan perasaan cinta mereka. Ironisnya pernikahan hanya dipan-

dang sebagai sebuah permainan, nafsu birahi yang ditonjolkan di dalamnya. Hal itu terjadi karena masing-masing pribadi kurang mengenal dan mengetahui makna dan arti cinta itu, sehingga tak jarang banyak orang yang terjerumus karena cinta itu. Cinta adalah sebuah aksi/kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apa pun yang diinginkan objek tersebut. Kerinduan mempelai perempuan membuat ia melihat mempelai laki-laki sebagai seorang bangsawan. Gregg Reese menulis, “cinta adalah bentuk emosi kesukaan terhadap sesuatu yang sifatnya lebih halus dan dalam, yang bila bentuk emosi/kesukaan itu lebih kasar maka di sebut "nafsu". Ahava (אהבה) atau cinta; akar atau dasar kata ini adalah *laut*, artinya 'memberi'. Kebenaran mendasarnya adalah sebuah pemikiran indah yang beresonansi secara universal.”¹ Cinta sejati Allah yang mencintai umat Israel merupakan metafora providensia dalam konteks Perjanjian Lama.

Penelitian yang dilakukan oleh Chitta Dhyana Premaswari, Made Diah Lestari menunjukan suatu ironisme tiga komponen utama cinta yang terdiri dari *intimacy*, *passion*, *commitment*, menyatakan bahwa hubungan yang hanya memiliki satu komponen lebih sulit untuk di-pertahankan dibandingkan dengan hubungan yang memiliki dua komponen atau ketiga komponen cinta di dalamnya. Ketiga komponen cinta yakni *intimacy*, *passion*, dan *commitment* yang dimiliki individu dalam suatu hubungan sangat menentukan atau memengaruhi terbentuknya cinta yang ideal.² Dalam konteks pernikahan Kristen menikmati keromantisan di dalam ikatan perkawinan tetapi tidak menganjurkan seks pra nikah. Di satu sisi, terdapat fenomena-fenomena perspektif baru dalam konsep pernikahan, yang menjadi penyebab perceraian seperti dikemukakan oleh Budhy Prianto dan Nawang Warsi Wulandari, yaitu: faktor ketidakharmonisan, tidak ada tanggung jawab, faktor ekonomi, faktor moral. Sedangkan faktor-faktor lain seperti: cemburu, krisis, poligami tidak sehat, dipenjara, kawin paksa, penganiayaan (kekerasan dalam rumah tangga), dan cacat biologis, seringkali juga muncul sebagai penyebab perceraian, namun jumlahnya kurang signifikan sebagai penyebab terjadinya perceraian.³

Maraknya kasus perceraian yang tercatat menunjukan bahwa masyarakat di era disrupsi cenderung “mengecilkan” status pernikahan. Prianto, Wulandari berpendapat bahwa perceraian dapat terjadi kapan saja manakala basis ikatan antara pasangan itu memang pada dasarnya tidak kuat, dan ada pemicu seperti KDRT, ekonomi, perseelingkuhan, yang meledakkannya.⁴ Sementara itu, fenomena perceraian yang kerap kali terjadi memiliki relasi kompleks terhadap kehidupan sosial sehingga menimbulkan persoalan baru antara lain, kenakalan anak, perebutan harta, penelantaran anak, putus sekolah dan prostitusi. Suka maupun tidak suka (*like or dislike*), perceraian merupakan

¹Gregg Reese, ‘Diakses Oleh Jefrie Walean 28 September 2021 Jam’, *Januari 2021*, 2021 <<https://id.yourtripagent.com>>.

²Made Diah Lestari Chitta Dhyana Premaswari, ‘Peran Komponen Cinta Pada Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Remaja Akhir Yang Berpacaran Di Kabupaten Bangli’, *Jurnal Psikologi Udayana*, 4.2 (2017), 305–19.

³Agustin Rahmawati. Budhy Prianto, Nawang Warsi Wulandari, ‘Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian’, *JURNAL KOMUNITAS*, 5.2 (2013), 45.

⁴Ibid.

sebuah fakta yang terjadi antara pasangan suami istri, akibat perbedaan-perbedaan prinsip yang tidak dapat dipersatukan lagi melalui berbagai cara dalam kehidupan keluarga. Masing-masing tetap mempertahankan pendirian, keinginan dan kehendak sendiri, tanpa berupaya untuk mengalah demi tercapainya keutuhan keluarga. Ketidakmauan dan ketidakmampuan untuk mengakui kekurangan diri sendiri dan atau orang lain, menyebabkan suatu masalah yang sepele menjadi besar, sehingga berakhir dengan sebuah perceraian.⁵ Hal menarik bahwa terdapat perspektif meredefinisi perceraian yang dipandang tidak lagi sebagai aib, bahkan dianggap pilihan rasional yang tidak selalu berdampak buruk. Bahkan ada tendensi bahwa perceraian merupakan solusi yang sangat humanis. Urip Tri Wijayanti menulis, saat ini, kasus perceraian di Indonesia masih terjadi dan terus meningkat jumlahnya selama pandemi Covid-19. Berdasarkan data Mahkamah Agung, pendaftaran perceraian yang mulanya berjumlah 20 ribu kasus pada periode April dan Mei 2020 melonjak menjadi 57 ribu kasus pada Juni dan Juli 2020.⁶ Jika ditinjau lebih lanjut, peningkatan kasus perceraian yang paling banyak mengalami kenaikan adalah di Provinsi Jawa Tengah.

Armansyah Matondang menulis, “realitas menunjukkan angka perceraian kian meningkat karena tekanan sosial di masyarakat (*social pressure*), bahwa bercerai bukan merupakan hal yang tabu atau aib di masyarakat. Bercerai sudah menjadi hal yang biasa.”⁷ Selanjutnya dikatakan Matondang bahwa, Perbedaan pendapat, pertengkaran, percekcoakan, perselisihan yang terus menerus menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang. Pertengkaran menyebabkan bersemainya rasa benci dan buruk sangka terhadap pasangan.⁸ Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri Lestari, menyimpulkan bahwa “semakin majunya perkembangan jaman dan adanya gerakan kesetaraan gender, semakin banyak kesempatan bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik dan bekerja di sektor publik sehingga perempuan memiliki hak yang setara dengan kaum laki-laki.”⁹ Alfons mengatakan, “semuanya relatif dan bebas tidak ada sesuatu yang menjadi standar atau tolak ukur, karena kebenaran tiap oranglah yang menjadi acuan dalam melangkah. Moralitas seksual menjadi rusak, karena konsep dan standar manusia dalam moralitas manusia menjadi hancur, serta mengalami kemunduran dalam masyarakat.¹⁰ Konsep cinta dalam pernikahan tidak selalu dikonotasikan dengan nafsu birahi yang ditonjolkan dalam uraian teks Kidung Agung 8:1-14. Dosa telah menodai pernikahan yang murni, sehat, dan indah. Apa yang telah di persatukan oleh Allah di dalam cinta Kasih yang murni tidak akan dapat dipisahkan oleh manusia.

Dimas Prabowo menulis penafsiran yang populer terhadap Kidung Agung, menyatakan bahwa puisi cinta di dalamnya merupakan penggambaran dari hubungan antara Tuhan dengan umat-Nya.

⁵Urip Tri Wijayanti, "Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga", *Jurnal Psikologi*, 2.2 (2004), 94.

⁶Ibid.

⁷Armansyah Matondang, 'Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Keluarga Dan Konseling*, 14.1 (2021), 14–26.

⁸Ibid.

⁹Dyah Purbasari Kusumaning Putrisri Lestari, 'Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15.1 (2015), 74.

¹⁰Alfons Renaldo Tampanawas, "Problematika Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12 -20, 16", *Jurnal Pasca*, 16.2 (2020), 114.

Orang Yahudi memaknainya sebagai hubungan antara Yahweh dengan umat Israel (alegoris), sedangkan orang Kristen memaknainya sebagai hubungan antara Kristus dengan gereja (kristologis). Namun bila mempertimbangkan genre kitab, pemakaian kata Ibrani *dod*, dan adanya puji-pujian fisik yang begitu intim antara Salomo dengan gadis Sulam, maka akan dimengerti bahwa Kidung Agung berisi selebrasi tentang cinta eros antara lelaki dan wanita sebagai pemberian Tuhan yang perlu dinikmati.¹¹

Menurut Peniel C. D. Maiaweng, menyikapi konsep tentang perceraian dan pernikahan kembali, umumnya terdapat tiga pandangan yang dipraktikkan di kalangan Kristen; menyetujui perceraian dan pernikahan kembali, menyetujui perceraian, tetapi tidak menyetujui pernikahan kembali, tidak menyetujui perceraian dan pernikahan kembali.¹² Munculnya ketiga pandangan tersebut didasarkan pada frasa yang terdapat dalam Matius 19:9, “kecuali karena zina”. Selanjutnya, Prabowo menyoroti aspek seksualitas dan sosial terkait kesetaraan gender. Kidung Agung harus dipahami secara literal dengan ekspresi romantis dan seksualnya yang bahagia dalam pernikahan, pada saat yang sama Kidung Agung nampak mengomunikasikan sebuah pelajaran mengenai cinta yang justru lebih mendalam; cinta yang biblis tidak hanya estetis, tetapi juga etis, ia tidak hanya romantis, tetapi juga didaktis.¹³ Ketidakmampuan memaknai arti cinta berpotensi terjadinya deviasi cinta yang berakibat menurunnya kesakralan cinta dalam pernikahan Kristen. Dosa seksualitas telah menodai pernikahan Kristen yang sakral.

Wijayanti menegaskan bahwa perilaku tendensius masa kini dapat membawa pasangan untuk berasumsi bahwa, “belum benar cinta jika tidak berciuman serta melakukan hubungan seks. Hasil penelitian Nasir pada tahun 2012 menyatakan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat ekonomi, krisis moral, kekerasan dalam rumah tangga, dan kawin paksa menjadi penyebab terjadinya perceraian. Bainah (2013) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan perceraian antara lain faktor pendidikan, usia, ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).¹⁴ Menurut penelitian Roqib, dalam perspektif Islam, pendidikan seks dapat mengantarkan pemahaman terhadap antarjenis, bahwa manusia (laki-laki dan perempuan) sama di hadapan Allah, yang membedakan secara fisik hanya bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya saja sehingga karena perbedaan itu yang laki-laki bisa membuahi dan perempuan bisa dibuahi, hamil, dan melahirkan. Pada wilayah domestik dan publik kedua jenis kelamin ini harus saling melengkapi, menyempurnakan, dan mencintai untuk membangun ketakwaan dan keharmonisan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat.¹⁵ Apakah metafora cinta kuat seperti maut memiliki kekuatan teologis serta berdampak pada penguatan pernikahan Kristiani? Penelitian ini mencoba menarasikan secara komprehensif dari Kidung Agung sebagai salah satu inspirasi untuk memperkuat pernikahan Kristen yang terdiri suami, istri, dan Tuhan.

¹¹Paulus Dimas Prabowo, ‘Kajian Didaktis Mengenai Cinta Lelaki Dan Wanita Dalam Kidung Agung’, *Jurnal Huperetes*, 2.1, 22.

¹²Peniel c. D. Maiaweng, ‘Perceraian Dan Pernikahan Kembali’, *Jurnal Jaffray*, 15.1 (2017), 97.

¹³Paulus Dimas Prabowo.

¹⁴Urip Tri Wijayarti.

¹⁵Moh. Roqib, ‘Pendidikan Seks Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Insania Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13.2 (2008), 271–86.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelusuran pustaka melalui pendekatan kualitatif deskriptif.¹⁶ Penulis bermaksud memaparkan informasi mengenai pengertian dalam variabel yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode deskriptif digunakan untuk mengkombinasikan unsur tematis yang dikaji dengan menggunakan metode eksegesis. Metode ini digunakan dalam menafsirkan teks Kidung Agung 8:1-14 untuk menemukan makna sesungguhnya. Selanjutnya, pendekatan alegoris dipergunakan untuk melihat teks secara terbuka terhadap unsur-unsur erotis di dalamnya. Pendekatan tafsir kidung Agung terbatas pada pendekatan alegoris-tematis. Dengan pendekatan tersebut, nyanyian-nyanyian dalam Kidung Agung dilihat sebagai kiasan yang mengungkapkan keintiman hubungan antara Allah dengan manusia. Selanjutnya pendekatan tafsir terhadap unsur-unsur erotis dimaksudkan untuk mendekatkan pemahaman humanis dalam konstruksi pernikahan kristen.

PEMBAHASAN

Koherensi Cinta Kuat seperti Maut

Frasa cinta kuat seperti maut dalam terjemahan lama tertera “Kuat kasih itu seperti kuat maut”. Selanjutnya dalam versi IMB tertulis “Sebab, cinta kuat seperti maut.” Sedangkan versi UKJV tertulis: *for love is strong as death*. Frasa itu merupakan klimaks yang diucapkan oleh mempelai perempuan, yang merangkum tema dari kitab Kidung Agung. Kata cinta diterjemahkan juga kasih. Kata אָהָבָה (*ahabah*), *part of speech*: Noun Feminine, Phonetic Spelling: a-hab-aw, Definition: love (noun). Origin: Feminine of 'ahab and meaning the same. Kata “kuat” menggunakan אַז (*az*), Adjective, Definition: strong, mighty, fierce. Selanjutnya kata “maut” menggunakan שְׁאוֹל (*sheol*), *Part of Speech*: Noun Feminine, Phonetic Spelling: sheh-ole' Digunakan dalam arti *grave, hell, pit*.¹⁷

Frasa “cinta kuat seperti maut” memuat puji-pujian mempelai dan menjelaskan kekuatan cinta yang memiliki keterkaitan dengan pasal-pasal sebelumnya, karena cakupan pembahasan terkait kisah cinta dalam pernikahan. Secara substansi, pernikahan harus terjadi atas dasar cinta yang tulus antara kedua pihak dan bukan terjadi karena nafsu seksualitas. Pada akhirnya bahwa cinta sejati yang terbangun tidak memberi tempat bagi pria atau wanita lain. Posisi pria dan wanita mempunyai nilai yang tinggi sehingga yang ada ialah kesederhanaan. Klimaks dari pujian mempelai laki-laki yaitu mengajak menikmati cinta bersama sebagai perasaan rindu yang kuat. Menilik mandat pernikahan dalam kitab Kejadian 1:28; mengisyaratkan bahwa Tuhan tidak melarang menikah dan memperoleh keturunan. Dalam Kejadian 2:18-25 menyatakan bahwa seksualitas manusia dan pernikahan mendahului kejatuhan manusia. Perbuatan melanggar ikatan perkawinan menumbuhkan potensi persoalan dalam perkawinan.

Pernikahan kudus yang terjadi atas dasar cinta yang sejati akan membuat pernikahan itu kuat dan bertahan dalam berbagai masalah dan pencobaan. Analoginya ialah kekuatan cinta yang diibaratkan seperti nyala api TUHAN. Sebuah cincin cap atau

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal* 4, no. 1 (2020) 30

¹⁷ <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.hagiotech.greekinterlinearbible>

materai dikenakan pada tangan kanan dalam Yeremia 22:24 itu merupakan lambang atau tanda otoritas. Daniel Siswanto, Rudolf Sagala menulis, cinta Tuhan itu akan terus mengalir dan mengalir meski yang dicintainya tidak setia. dua insan yang menikah memiliki satu perasaan yang sama, yang didasari dan dipenuhi dengan kecocokan satu sama lain dan tentunya memiliki pandangan dan visi yang sama menuju satu tujuan yang sama sehingga sebuah ikatan itu terjadi.¹⁸ Gambaran cinta Allah kepada manusia digambarkan seperti gambaran seperti cinta sepasang suami istri yang tak terpisahkan. Gambaran itu dianggap gambaran ideal. Suami istri cintanya takkan terpisahkan dan terpadamkan sampai kapanpun.

Puncak dari keagungan cinta itu adalah ketika Tuhan bersedia menghadirkan atau mengutus putranya yang tunggal ke dunia untuk menebus dosa manusia. Konsekuensi mereduksi cinta kepada hal-hal material yang bersifat duniawi merupakan gaya hidup pernikahan zaman era postmodernisme. Sejatinnya kekuatan cinta harusnya terus berko-bar seperti nyala api yang dasyat dan akan bertahan sekuat maut. Kekuatan maut tidak dapat ditandingi dan tidak akan pernah hilang sampai kapanpun (*eternality*). Maut dapat menjadi “metafora” tidak ada kekuatan apapun yang dapat menghalangi jika kematian sudah waktunya. Kematian merupakan hal yang pasti dalam perspektif teologi kristen. Kematian akan terus mengejar kemanapun manusia pergi. Kekuatan cinta Allah seperti kekuatan maut; cinta kuat seperti maut itulah gambaran cinta Allah. Mick Mordekhai Sopacoly menulis, Korelasi yang kuat ikatan cinta dan kebahagiaan akan tercipta relasi saling menguntungkan (*mutuality*) dan relasi timbal balik (*mutual relationship*) antara kedua pasangan yang saling memberi pujian (*mutual praise*).

Sang perempuan meng-ungkapkan bahwa ketika sang laki-laki yang dalam keadaan duduk pun dapat mencium bau semerbaknya. Kekaguman sang perempuan terhadap sang laki-laki diungkapkan melalui simbol mur dan bunga pacar.¹⁹ Konteks filosofi cinta sebagai analogi sifat kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang cenderung kepada kasih eros. Rita Wahyu menulis, “Bahasa Ibrani mengenal satu kata yang amat penting dalam artian cinta/kasih, yaitu: אָהָבָה - 'ahavah. Walau demikian, ada nomina Ibrani lainnya dalam artian "cinta" yaitu: דוּד - *dod*, dan nomina Fem. רַעֲיָה - *rayah* (kasih asmara dan objeknya Wanita, khas dalam Kitab Kidung Agung).²⁰ Diskursus tentang ikatan pernikahan berdasarkan uraian teks kitab Kidung Agung, dianggap tabu untuk dibicarakan karena faktor etika ketimuran yang menempatkan pembicaraan sensualitas fisik menjadi alasan kurangnya kajian diruang publik serta literasi terkait “tabunisme”.²¹ Orang Yahudi menarasikan kisah ini sebagai kiasan mengenai kasih Allah akan umat Israel. Groenen menulis bahwa “lagu-lagu cinta dalam Kidung Agung biasa dinyanyikan dalam pernikahan dikawasan Timur Tengah dalam acara pernikahan”²² Sementara Lasor, Hubart, Bush menulis bahwa “Kidung Agung

¹⁸Simson Hutagalung Daniel Siswanto, Rudolf Sagala, ‘Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, Volume 3, Nomor 1, (2021) 128’, *Visio Dei*, 3.1 (2021), 128.

¹⁹Mick Mordekhai Sopacoly.

²⁰Rita Wahyu, ‘Eros-Cinta Dalam Keinginan Fisik Fri Apr 30, 2021 7:47 Pm’, *Fri Apr 30, 2021 7:47 Pm*, 2021 <<https://www.sarapanpagi.org>> [accessed 8 September 2021].

²¹Istilah Dalam Masyarakat Indonesia Terkait Pembicaraan Yang Tidak Penting Diperbincangkan.

²²Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) 206 (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

memiliki sifat erotis sehingga menimbulkan keberatan dikalangan orang Israel. Tetapi keberatan diabaikan karena dianggap dasar hubungan Allah dengan umat Israel. Orang Yahudi mendapatkan gambaran kasih Allah kepada Israel”²³ Namun menurut Denis Green narasi kitab Kidung Agung sebaiknya ditafsirkan harafiah sebagai nyayian tentang cinta kasih manusia. Namun tafsiran ini bukan berarti tujuan menuliskan kitab Kidung Agung”²⁴

Penguatan Pernikahan Kristen

Pernikahan Kristen harus kuat dalam menjaga “relasi”. Sebagai konsekuensi spiritualitasnya, maka kasih *agape* harus menjadi acuan dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Analogi pernikahan sejatinya harus didasari suatu kekuatan (*strong*) untuk menjaga *frame* kekudusan serta kesucian sebuah pernikahan Kristen. Nuhamara menulis bahwa “Salah satu tugas gereja yang strategis dapat memberi kontribusinya yang penting bilamana dalam semua program dalam konteks keluarga, gereja dan sekolah dapat mengutamakan dimensi karakter”.²⁵ Menurut Antonius “Tugas itu sangat relevan dalam menguatkan relasi dalam ikatan pernikahan kristen. Antonius menulis, cinta dari sudut pandangan Alkitab adalah pokok yang telah dipertimbangkan masak-masak bagi kesejahteraan semua orang. Pertimbangan yang sangat penting dalam penentuan untuk menikah adalah apakah kesejahteraan kita, kesejahteraan pasangan kita, dan kesejahteraan orang.”²⁶ Intinya, bahwa cinta dapat diartikan sebagai suatu perasaan dalam diri seseorang akibat faktor pembentuknya.

Agustinus Dewantara berpendapat, bahwa dalam keluarga Katolik mulai dibatinkan beberapa nilai fundamental, misalnya: meluangkan waktu untuk berdoa bersama, berdevosi bersama, mengikuti misa harian, saling menyapa, mendoakan satu sama lain, dan lain sebagainya.²⁷ Dalam konteks filsafat, cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Kekayaan-kekayaan tersebut berpeluang menjadi dasar bagi konstruksi teologi yang lebih progresif terkait seksualitas manusia. Gereja dapat menjadikan Kidung Agung sebagai salah satu inspirasi dasar yang menolong mereka membangun teologi yang memandang seksualitas secara positif. Uraian tafsir Kidung Agung merupakan salah satu sumber teologi untuk membangun filosofi menguatkan relasi pernikahan. Jean Paath, Yuniria Zega, Ferdinan Pasaribu mengatakan, perkawinan adalah suatu kemitraan yang permanen yang dibuat dengan komitmen di antara seorang wanita dan pria.²⁸ Ada dalam Alkitab, “Dan sesudah itu Ia berkata, itu sebabnya laki-laki meninggalkan ibu bapaknya dan bersatu dengan istrinya, maka keduanya menjadi satu. Jadi mereka bukan lagi dua orang, tetapi satu. Itu sebabnya apa yang sudah disatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia”

²³Lazor, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

²⁴Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004) 143-144.

²⁵Daniel Nuhamara, ‘Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen’, *Jurnal Jaffray*, 16.1, 93–114.

²⁶Antonius, ‘Cinta Dari Sudut Pandangan Alkitab’, *Jurnal Pionir Lppm Universitas Asahan*, 6.2 (2020), 236.

²⁷Agustinus Dewantara, ‘Memposisikan Amsal Dalam Katekese Keluarga’, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 6.3 (2011), 23.

²⁸Jean Paath, Yuniria Zega, Ferdinan Pasaribu, ‘Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah’, *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual Nomor 2* (2020)18-22’, *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 2.2 (2020), 18–22.

Cinta yang dibangun di dalam kasih Tuhan akan memiliki kekuatan dan keindahan. Munir Fready dalam Tampenawas memaparkan filosofi yang “membahayakan” bahwa “Bercinta dalam dunia zaman sekarang harus sampai pada hubungan intim. Hubungan intim pada dunia zaman sekarang bukan sesuatu yang menakutkan atau sesuatu yang membahayakan.”²⁹ Akhirnya, realitas sosial penyebab perceraian suami dan istri memulai babak baru yaitu pengusulan redefinisi bahwa perceraian itu pilihan rasional. Relasi suami dan istri dalam pernikahan kristen dalam konsep sensualitas dan vulgar tetapi dilandasi saling memiliki dengan cinta yang tulus. Deni Triastanti, Krido Siswanto, Enggar Objantoro, menulis, keluarga Kristen dituntut untuk terus belajar guna meraih kehidupan berkeluarga yang baik karena tidak mudahnya memadukan dua insan yaitu suami isteri beserta anak-anak. Media sosial yang sering memberitakan perceraian para publik figur yang kemudian menjadi penilaian masyarakat dan menganggap hal tersebut sesuatu yang lumrah.³⁰ Cinta yang mengikat suami istri dalam mahligai pernikahan diperkuat oleh kekuatan saling “mengklaim” kepemilikan tubuh keduanya. Dalam hal itu maka suami dan istri melihat pasangannya sebagai pemberian terbaik dari Tuhan.

Keharmonisan perkawinan dapat diwujudkan apabila didukung adanya saling pengertian, saling percaya, saling cinta, saling berkomunikasi, dan saling menyesuaikan diri diantara suami istri. Sebagai upaya untuk menciptakan keluarga dan perkawinan yang harmonis, tergantung pada kualitas masing masing pihak dalam berbagai komponen berikut ini: cinta, ketertarikan seksual, romantisme, masa menjadi orang tua, rasa tanggung jawab, kematangan, usaha penyesuaian diri, persamaan dan perbedaan, intelegensi, kesehatan fisik dan sosial ekonomi. Unsur cinta penting ditumbuhkan dalam perkawinan dan sebab hanya dengan akal yang penuh cinta kasih seseorang akan bisa menghayati rasa aman, tentram, bahagia, sehingga tercipta kedamaian dan ketenangan batin pada suami istri.³¹ Adegan terakhir mengisyaratkan, metafora pasangan suami dan istri menjalankan hidup pernikahan dengan bersahut-sahutan, saling memuji, membangun kepercayaan, menguatkan, dan bergandengan tangan untuk kebahagiaan yang sudah Tuhan sediakan. Janji pernikahan kudus adalah awal perjalanan “spiritualitas keluarga”. Konsekuensi kekuatan cinta yang sudah dipersatukan dan diberkati Allah, tidak boleh diingkari. Pniel menulis, “sikap gereja terkait pernikahan kristen batasan tanggung jawab gereja adalah melakukan pendekatan pastoral. Urusan perceraian bukanlah urusan gereja. Itu adalah urusan yang bersangkutan dengan pasangannya, keluarga yang bersangkutan, dan kantor pengadilan. Mereka yang ingin bercerai jangan melibatkan gereja di dalamnya, karena hanya melibatkan gereja dalam dosa orang yang ingin bercerai.”³²

²⁹Tampenawas, "Problematisasi Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20, 16",

³⁰Enggar Objantoro, Deni Triastanti, Krido Siswanto, 'Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga Di Gereja', *Integritas: Jurnal Teologi*, 3.1 (2021), 268.

³¹Idah Niswati, 'Hubungan Loving, Kepuasan Seksual Dan Religiusitas Dengan Keharmonisan Perkawinan', *Jurnal Psibernetika*, 4.2 (2011), 75.

³²Maiaweng, "Perceraian Dan Pernikahan Kembali"

Menurut Objantoro dkk., implikasi faktor pertumbuhan rohani tersebut bagi pembinaan keluarga di gereja yaitu sebagai suami, isteri sekaligus orang tua dan anak-anak dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai firman-Nya. Dengan demikian melalui pembinaan tersebut, keluarga kristen dapat bertumbuh kokoh secara rohani dan dapat menjadi saksi bagi Kristus sebagai kepala yang mengasihi gereja-Nya dan juga keluarga Kristen hidup sebagai gereja yang memuliakan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.³³ Ikatan cinta dalam pernikahan kristen tidak boleh direduksi agar kekuatan “sakralitasnya” tetap kuat. Keintiman fisik merupakan gambaran sensualitas yang melukiskan betapa dekat dan saling membutuhkan diantara keduanya. Kosma Manurung berpendapat, “bahasa cinta anak penting untuk dipahami oleh para orang tua karena bagi anak bahasa cinta adalah media komunikasinya. Dengan memahami bahasa cinta anak para orang tua diharapkan bisa mencegah berbagai kejahatan sehingga keharmonisan keluarga terjaga. Selain itu pemahaman bahasa cinta anak akan bisa meningkatkan potensi diri anak, dan menjadi keluarga yang bisa diteladani oleh keluarga lainnya. Setiap anak memiliki bahasa cintanya sendiri dan para orang tua diharapkan memahami bahasa cinta anak mereka. Kegagalan orang tua memahami dan berkomunikasi menggunakan bahasa cinta anak akan mengakibatkan perasaan terluka pada anak³⁴Konsep cinta bersifat Kudus dalam pernikahan sehingga menjadi pondasi hukum pernikahan kristen tidak dipisahkan oleh keinginan salah satu pasangan.

Mick Mordekhai Sopacoly menulis, Salomo memiliki reputasi luar biasa dalam soal poligami dan digelar “raja seribu istri” (1Raj. 11:3), sehingga Kidung-Kidung cinta pun dapat dikaitkan dengan namanya³⁵Selanjutnya dituliskan Mick bahwa “cinta kuat seperti maut itu artinya ia begitu menghargai cinta yang tidak mudah putus ikatan cinta selamanya yang tidak bisa diceraikan oleh apapun itu, sebab cinta akan bermuara pada pernikahan kudus yang tidak bisa diceraikan oleh siapapun, sebab jelas bahwa apa yang telah disatukan oleh Tuhan, tidak bisa diceraikan oleh manusia.³⁶ Analisa antiklimaks kepada Salomo bahwa dia “bukan” sosok yang setia terhadap pasangan karena Salomo memiliki ratusan wanita seperti yang diulas oleh Mick, “Salomo ahli dalam sastra dan Kidung, Salomo bukanlah tokoh panutan. Perkawinan dilatarbelakangi kepentingan politis yang berasal dari kerajaan-kerajaan tetangga adalah Moab, Amon, Edom, Sidon dan Hittit”³⁷

Metafora "anggur" dan "air buah delima merupakan hidangan terbaik untuk kekasih. Cinta sejati tidak hanya sekadar janji mengasihi sampai maut memisahkan. Janji itu sendiri sebagai meterai yang mengesahkan sebuah dokumen resmi melebihi selembarnya akte pernikahan. Cinta kuat seperti maut tidak dapat dibayarkan melalui harta dunia, kekayaan, kesenangan duniawi tidak dapat mematahkan cinta murni. Sebab cinta lebih berharga dari harta benda karena harta bisa habis, harta bisa dicuri, harta bisa lenyap namun tidak dengan cinta. Relasi pasangan suami istri memiliki kekuatan cinta

³³Deni Triastanti, Krido Siswanto.

³⁴Kosma Manurung, ‘Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0’’, *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership*, 2.1 (2021), 70.

³⁵Moh. Roqib.

³⁶Mick Mordekhai Sopacoly, ‘Merayakan Cinta Berdasarkan KidungAgung 1:9-17’, *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.2 (2020), 237.

³⁷Mick Mordekhai Sopacoly.

yang digambarkan sekuat maut. Metafora kekuatan itu dapat digambarkan “api tidak dapat memadamkannya dan air tidak dapat menghanyutkannya. Perkawinan memerlukan status kedewasan fisik sebagai ciri-ciri dewasa dan siap menjadi pengantin. Pernikahan yang berlandaskan daya tarik harta milik duniawi dari suami atau istri berpotensi mengalami kegagalan. Mempelai perempuan membuat sebuah perbandingan antara kebun anggur milik Salomo dan kebun anggur miliknya. Kerinduan mempelai perempuan membuat ia melihat mempelai laki-laki sebagai seorang bangsawan. Teks ini ditutup dengan ajakan agar semua teman tidak lagi berdiam diri, melainkan mulai memperdengarkan suara, dalam lagu atau nyanyian bersama. Cinta bukan hanya berkaitan dengan pikiran, namun berkaitan pula dengan tindakan. Karena cinta adalah misteri yang tersimpan dalam hati namun nampak nyata dalam tindakan dan tingkah laku.

Perspektif monogami dalam pernikahan telah terdistorsi dengan humanisme modern yang mengusung hak asasi. Sementara dari sisi yuridis, Undang-Undang No.1 Tahun 1974, “Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Fakta empiris menyatakan bahwa tingkat perceraian dikalangan kristen menunjukkan kenaikan secara kuantitatif dengan berbagai alasan. Urgensi pesan pastoral keluarga dalam menjalankan hidup pernikahan sangat relevan untuk menyampaikan pesan spiritual kepada keluarga kristen. Konsep cinta dalam pernikahan tidak selalu dikonotasikan dengan nafsu birahi yang ditonjolkan dalam uraian teks pasal 8:1-14. Salomo digambarkan sebagai analogi bahwa *prosperity* bukan jaminan kebahagiaan pernikahan. Narasi yang dibangun berdasarkan konstruksi hermeneutik dalam kitab Kidung Agung mengajarkan rujukan cinta yang terbaik yang didasarkan pada kepercayaan yang penuh terhadap pasangan kekasihnya. Hal itu sejatinya merupakan acuan yang ideal dalam teologi pernikahan kristen. Narasi cinta dalam Kidung Agung tidak hanya berfokus kepada fisik, tetapi juga dalam aspek emosional, nurani, dan ikatan batin. Secara umum, ikatan cinta dalam hidup manusia merupakan alat komunikasi batin selanjutnya mengekspresikannya melalui rasa suka, Diskursus terkait seksualitas dan sensualitas fisik masih relevan dibicarakan apalagi untuk penguatan pernikahan Kristen.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara komprehensif teks Kidung Agung 8:1-14 menyatakan secara jelas kekuatan cinta sejati diumpamakan seperti kekuatan magnetik yang sangat besar. Frasa cinta kuat seperti maut mengindikasikan kekuatan serta pengaruh yang kuat. Narasi sensual dan vulgar ini menjadi metafora yang relevan untuk penguatan pernikahan Kristen. Dengan demikian maka narasi komprehensif dari frasa cinta kuat seperti maut sebagai salah satu inspirasi untuk memperkuat pernikahan Kristen.

REFERENSI

- Antonius, 'Cinta Dari Sudut Pandangan Alkitab', *Jurnal Pionir Lppm Universitas Asahan*, 6.2 (2020), 236
- Dewantara, Agustinus. 'Memposisikan Amsal Dalam Katekese Keluarga', *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 6.3 (2011), 23
- Green Denis, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004)
- Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) 206 (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Kusumaning Dyah Purbasari, Lestari Putrisri, 'Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15.1 (2015), 74
- Lazor, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Manurung Kosma, 'Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0"', *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership*, 2.1 (2021), 70
- Maiaweng Peniel c. D, 'Perceraian Dan Pernikahan Kembali', *Jurnal Jaffray*, 15.1 (2017), 97
- Matondang Armansyah, 'Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Keluarga Dan Konseling*, 14.1 (2021), 14–26
- Niswati Idah, 'Hubungan Loving, Kepuasan Seksual Dan Religiusitas Dengan Keharmonisan Perkawinan', *Jurnal Psibernetika*, 4.2 (2011), 75
- Nuhamara Daniel, 'Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Jaffray*, 16.1, 93–114
- Paath Jean, Zega Yuniria, Pasaribu Ferdinan, 'Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah', *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual Nomor 2* (2020)18-22', *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 2.2 (2020), 18–22
- play.google.com, 'Greekinterlinearbible',
Store/apps/details?id=com.hagiostech.greekinterlinearbible
- Prabowo Paulus Dimas, 'Kajian Didaktis Mengenai Cinta Lelaki Dan Wanita Dalam Kidung Agung', *Jurnal Huperetes*, 2.1, 22
- Premaswari Chitta Dhyana, Lestari Made Diah, 'Peran Komponen Cinta Pada Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Remaja Akhir Yang Berpacaran Di Kabupaten Bangli', *Jurnal Psikologi Udayana*, 4.2 (2017), 305–19
- Prianto Budhy, Wulandari Nawang Warsi, Rahmawati Agustin., 'Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian', *JURNAL KOMUNITAS*, 5.2 (2013), 45
- Reese Gregg, 'Diakses Oleh Jefrie Walean 28 September 2021 Jam', *Januari 2021*, 2021 <<https://id.yourtripagent.com>>
- Roqib Moh, 'Pendidikan Seks Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Insania Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13.2 (2008), 271–86
- Sopacoly Mick Mordekhai, 'Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17', *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.2 (2020), 237
- Siswanto Daniel, Sagala Rudolf, Hutagalung Simson, 'Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, Volume 3, Nomor 1, (2021) 128', *Visio Dei*, 3.1 (2021), 128
- Tampenawas, Alfons Renaldo, 'Problematisasi Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12 -20, 16', *Jurnal Pasca*, 16.2 (2020), 114

- Triastanti Deni, Siswanto Krido, Objantoro Enggar, 'Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga Di Gereja', *Integritas: Jurnal Teologi*, 3.1 (2021), 268
- Wahyu Rita, 'Eros-Cinta Dalam Keinginan Fisik Fri Apr 30, 2021 7:47 Pm', *Fri Apr 30, 2021 7:47 Pm*, 2021 <<https://www.sarapanpagi.org>> [accessed 8 September 2021]
- Zaluchu Sonny Eli, 'Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4.1 (2020), 30
- Wijayarti, Urip Tri. 'MEMAHAMI PSIKOLOGI PERCERAIAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA', *Jurnal Psikologi*, 2.2 (2004), 94